

PENYIMPANGAN PEMBERITAAN INJIL SEBAGAI BERITA BOHONG YANG MEMBAHAYAKAN BAGI PERTUMBUHAN IMAN UMAT KRISTEN

M. Andreas Agus Wurjanto¹ Wigand Sugandi² Ringkot Hutabarat³

(Dosen Tetap STT Ekumene Jakarta: andreas.wurjanto@sttekumene.ac.id¹
wigand@sttekumene.ac.id²)

Abstract

A fact, that can not be denied, when people want to be able to get the right news or information, it turns out there are people who deliberately spread hoaxes, for various interests both the interests of groups or individuals. It is unique, that the modus operandi is similar, that occurs to the lives of religious people, especially Christians. The Gospel which is supposed to change the human mind, the human spirit, has become a threat to the spiritual change itself, because the main messages conveyed are messages that have been distorted, into mere physical changes. What efforts must be made to restore the dignity of the proclamation of the Gospel to its original position, as a proclamation of truth rather than the proclamation of lies? This paper will try to answer that question comprehensively through a comparison pattern of the main tasks of the group of people called the servants of God with the group of people called the people of God.

Keywords: hoax, gospel, lies, truth

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk ± 262 juta jiwa, merupakan sebuah bangsa besar yang bertumbuh di tengah-tengah kemajuan zaman, dengan berbagai dampak yang dihasilkannya. Salah satu dampak yang harus dihadapi oleh bangsa ini adalah peredaran berita-berita bohong yang begitu masif melalui jejaring sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pada sekitar akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019, menjelang Pemilu Presiden, 17 April 2019, bangsa ini telah dihebohkan oleh berbagai macam berita yang jika dicermati, ternyata berita-berita tersebut tidak bersumber pada data-data yang valid, atau juga tidak bersumber pada kenyataan yang ada. Jika diperhatikan dengan saksama, maka berita-berita tersebut bukannya memberikan informasi yang mencerahkan, tetapi malah cenderung menyesatkan. Terlebih lagi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, berbagai jenis aplikasi media sosial sebagai buah dari suburnya pengembangan pohon teknologi telah mempermudah setiap orang untuk dapat menyebarkan, mengakses atau menerima berita dengan jenis apapun juga. Melalui piranti elektronik, gawai (*gadget*) berupa handphone, komputer, smart tv, dan yang lainnya, masyarakat Indonesia dengan sangat mudah melakukan aktifitas digital tersebut. Contohnya, berita tentang seorang

ibu yang dianiaya oleh beberapa pria berbadan kekar. Berita tersebut telah tersebar dengan begitu cepat di berbagai jejaring media sosial yang ada. Khalayak ramai sempat dihebohkan oleh berita tersebut, sehingga banyak orang menjadi was-was dan curiga, mengapa hal seperti ini bisa terjadi. Untung saja pihak kepolisian langsung menanggapi dengan sigap, penyelidikan dilakukan terhadap berita tersebut, dan ditemukan fakta yang sebenarnya, yang membuktikan bahwa ibu ini bukan dianiaya oleh sejumlah pria berbadan kekar, tetapi ternyata baru saja melakukan operasi plastik. Contoh di atas hanyalah salah satu dari banyaknya berita bohong, atau *hoax*, hoaks (dalam bahasa Indonesia) yang dengan sangat mudah berseliweran di berbagai jejaring media sosial yang ada.

Menjadi tidak masalah jika berita-berita bohong tersebut masih dapat atau sempat ditangkal keberadaannya dengan melakukan penyelidikan dan dilanjutkan dengan penjelasan ulang kepada setiap penerima beritanya, tidak terlalu besar resiko yang ditimbulkan. Namun bagaimana jika berita-berita bohong tersebut tidak dapat atau tidak sempat ditangkal dengan penyelidikan atau penjelasan tentang berita yang sebenarnya bagi para penerimanya, betapa berbahaya resiko yang akan ditimbulkannya. Khalayak ramai akan dengan mudah akhirnya memercayai berita-berita bohong atau palsu itu sebagai berita benar dan asli. Terlebih lagi jika berita tersebut diberitakan secara terus menerus, berulang-ulang kepada khalayak ramai, sehingga khalayak ramai akan meyakini bahwa kebohongan itulah kebenaran. Itu baru satu tema berita, bagaimana jika berbagai macam tema berita bohong juga disampaikan secara terus menerus kepada masyarakat banyak, bukankah masyarakat banyak tersebut sebenarnya menjadi hidup dalam sebuah ilusi, bukan hidup dalam sebuah kenyataan.

McDougall (2012; 141) mendefinisikan hoaks sebagai *a deliberately concocted untruth made to masquerade as truth*¹ penyebaran ketidakbenaran (kebohongan) yang telah sengaja dibuat dengan menyamar sebagai kebenaran. Senada dengan apa yang disampaikan oleh McDougall, Muhammad Alwi Dahlan, mantan Menteri Penerangan dalam Kabinet Pembangunan VII, menjelaskan bahwa hoaks merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah.² Kedua definisi hoaks di atas, memberikan gambaran yang cukup jelas, bahwa setidaknya dapat ditemukan adanya tiga unsur utama pembentukan sebuah hoaks. Pertama adalah

¹Curtis dalam Jan Harold Brunvand McDougall, *Encyclopedia of Urban Legends*, 2nd ed. (Santa Barbara: ABC-CLIO, n.d.), 141.

²Muhammad Alwi dalam Unggul Tri Ratomo Dahlan and Ahli, "Hoax" Merupakan Kabar Yang Direncanakan," n.d., <https://www.antaraneews.com/berita/606085/ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan>,.

ketidakbenaran, yang dapat termanifestasi melalui pengakuan atau pemahaman yang salah. Ke dua adalah dibuat dalam kesengajaan, dan yang ke tiga adalah menyamar sebagai kebenaran, adanya proses manipulasi. Dahlan menambahkan, bahwa terdapat perbedaan antara kesalahan berita yang terjadi karena salah kutip dengan berita bohong. Jika salah kutip itu merupakan kesalahan biasa, namun jika hoaks, kesalahan tersebut dilakukan dengan sengaja, bahkan direncanakan untuk menyelewengkan fakta. Sehingga menjadi menarik perhatian masyarakat.³

B. METODOLOGY

Naskah ini didasarkan pada pendekatan kualitatif literature. Adapaun metode kualitatif yang menekankan pada kedalaman dan kelengkapan informasi sebagai dasar analisis.⁴ Studi literature menjadi model pendekatan yang digunakan, sebab naskah ini didasarkan pada kajian kritis literature terhadap maraknya pengajaran-pengajaran dalam gereja yang tidak menumbuhkan iman jemaat.

C. PEMBAHASAN

1. Terjadi Di Dalam Gereja?

Bagaimana jika hal ini terjadi di dalam gereja? Injil, yang adalah kebenaran, telah menjadi sebuah berita kebohongan. Injil yang seharusnya mengubah batin manusia, rohani manusia, justru telah menjadi ancaman bagi perubahan rohani itu sendiri, karena pesan utama yang disampaikan adalah pesan yang telah disimpangkan, menjadi perubahan jasmani belaka. Secara terstruktur, sistematis, dan masif, kabar baik bagi rohani manusia itu telah menjadi kabar bohong, menjadi hoaks yang mengancam keselamatan jiwa manusia. Terlebih lagi mereka yang disebut sebagai pewarta kebenaran telah beramai-ramai mendukung semangat tersebut dengan secara berulang-ulang menyampaikan pesan-pesan serupa kepada sebagian besar umat Tuhan. Bahkan dengan sangat meyakinkan, para pewarta itu, bak motivator bagi umat Tuhan, mengambil ayat-ayat Alkitab sebagai pijakannya, demi menegaskan kepada umat Tuhan yang mendengarnya untuk dengan tidak ragu-ragu mengikuti jalan yang ditunjukkan kepada mereka, bahwa sebagai anak-anak Tuhan mereka berhak untuk mendapatkan *privilege*, hak khusus atas berkat-berkat jasmani secara melimpah, kesembuhan dari berbagai penyakit, terselesaikannya persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, dan

³Dahlan and Ahli.

⁴Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.

berbagai hal lahiriah lainnya. Jika tidak demikian, maka mereka tidak layak disebut sebagai anak-anak Allah. Lebih lagi di saat mujizat menjadi cara spektakuler yang diharapkan dapat terjadi di dalam upaya mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Santoso dan Sudirgo berpendapat, bahwa kebanyakan umat Tuhan saat ini dapat dikategorikan sebagai ‘kecanduan mujizat’. Umat Tuhan merasa tidak puas jika Tuhan tidak melakukan sesuatu yang supranatural di dalam kehidupan mereka. Bahkan jika jawaban Tuhan atas doa mereka masih sejalan dengan hukum alam, maka hal itu bukanlah benar-benar jawaban dari Tuhan.⁵ Akhirnya sebuah kesesatan pola pikir telah dihasilkan dari kabar bohong yang secara berulang-ulang disampaikan. Ayat-ayat Alkitab telah ‘diperkosa’ pengertiannya demi melanggengkan upaya pemakmuran diri sendiri.

Injil telah dimanipulasi dengan sengaja supaya menarik perhatian para pendengarnya. Dimanipulasi dengan semangat zaman, lalu disamarkan dengan berbagai ornamen-ornamen indah yang nampak rohani, selanjutnya secara terus menerus dan berulang-ulang disampaikan kepada umat Tuhan. Hasil akhirnya kebohongan itu terlihat seperti kebenaran, padahal menyesatkan. Anehnya hal itu digemari oleh banyak umat Tuhan. Apalagi jika pemberita firmannya adalah seorang yang cantik, tampan, dan cakap menampilkan kemampuan entertainmen yang memesona, jemaat tambah menyukainya. Mereka tidak mendapatkan berita yang benar tentang Tuhan, sorga, kesabaran, kerendahan hati, penyangkalan diri, perjuangan hidup, kekayaan, dan berbagai berita baik lainnya, yang seharusnya mereka peroleh dari institusi bernama gereja. Umat Tuhan yang ada di dalam gereja merasa sedang mengenal Tuhan, ternyata bukan Tuhan yang sedang mereka kenal. Merasa berjalan menuju sorga namun sebenarnya tersimpangkan ke neraka.

Lebih mengerikannya lagi, bahwa setiap umat Tuhan yang ada di dalamnya tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang berada dalam jalan dusta atau kebohongan, namun merasa berada dalam jalan kebenaran. Mereka sedang berada di jalan yang disangka lurus namun ujungnya menuju maut (Amsal 14:12; 16:25). Kondisi ini diperparah oleh situasi yang dimiliki oleh umat Tuhan itu sendiri, bahwa memang pada kenyataannya umat Tuhan harus menghadapi dunia yang semakin sulit, semakin menjepit mereka, sehingga mereka seolah begitu mudah terpinggirkan dari sumber-sumber ekonomi (baca: sumber-sumber berkat), sehingga butuh semacam *spirit booster*, penyemangat demi meraih keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup mereka. Demi mendengar khotbah-khotbah yang memantik

⁵Benny dan Juhono Satyo Sudirgo Santoso, *Faith in Action – Mengaktifkan Iman Anda Dalam Hidup Pribadi Dan Pekerjaan*, Cet.-5 (Yogyakarta: Andi Offset, n.d.), 85.

keinginan mereka untuk kaya, terhormat, sukses, dan berjaya, umat Tuhan yang frustrasi dengan hidupnya berbalik semangat dan mengejar sebanyak mungkin berkat selagi kesempatan masih ada. Akhirnya peribadatan dan penyembahan yang tulus kepada Tuhan telah digantikan dengan sikap oportunistis demi mengejar keberuntungan, keberkahan, dan kesuksesan lahiriah (berkat-berkat jasmani), mirip dengan kedatangan para peziarah ke tempat-tempat keramat. Ketertundukan mereka saat datang ke tempat-tempat keramat pada dasarnya hanyalah bagi dikabulkannya semua cita-cita dan keinginan yang ada di pikiran mereka. Apapun rela dilakukan asal keberuntungan, rejeki, atau harta jasmani itu datang melimpah bagi mereka.

Kehadiran jemaat ke gereja bukan lagi karena kerinduan yang tulus untuk bertemu Tuhan, namun *an sich* hanya demi dikabulkannya harapan, keinginan, cita-cita, serta keinginan mereka, yaitu diperbaikannya kondisi ekonomi mereka, disembuhkannya sakit mereka, dijaga bahkan dinaikkannya posisi atau jabatannya di tempat kerja, dan aneka keinginan lainnya. Jika atmosfer seperti ini yang dikembangkan, maka pelan tapi pasti, sebagian besar umat Tuhan telah digiring untuk jauh dari kebenaran yang sejati, jauh dari Tuhan, dan tinggal menunggu waktu mereka akan menuai kebinasaan kekal. Jika hal ini yang terjadi, maka *Euangelion* (Yun. *Eu* = baik, indah; *angelion* = kabar, berita) yang harusnya adalah kabar baik, sejatinya telah menjadi ‘kabar buruk’ bagi umat Tuhan. Robirosa menyatakan tentang realitas, bahwa jemaat secara intensif diberi motivasi dari firman Tuhan guna memperoleh berkat-berkat yang disediakan oleh Tuhan, namun sedikit memperoleh pengajaran mengenai tujuan mendapatkan berkat dan tanggungjawabnya terhadap dunia di sekitarnya.⁶ Dapat dikatakan, bahwa umat Tuhan, secara sistematis telah dibiarkan terjebak dalam siklus materialisme; Dengan berbagai kesulitan hidup yang di hadapi manusia, seolah gereja menjadi jalan keluar bagi semua kesulitan hidup yang ada. Kehadiran umat Tuhan ke gereja dapat diibaratkan sebagai upaya untuk mendapat ‘kekuatan supranatural’, supaya mendapat harta yang sebanyak-banyaknya, yang belum berjodoh bisa berjodoh, yang menderita berbagai penyakit dapat terlepas dari penyakitnya, dan berbagai hal lain yang membuat mereka terbelenggu dengan semua siklus materialism tersebut.

Di sisi lain, terdapat kelompok-kelompok orang yang dengan sengaja memanfaatkan kebutuhan akan *spirit booster* di kalangan umat Tuhan dengan menyediakan layanan-layanan ‘spiritual’ yang memang nampak memberikan solusi bagi kebuntuan-kebuntuan hidup

⁶Robirosa S. and S., *Christian Teologi Kemakmuran – Apakah: Orang Benar Harus Kaya? Miskin Itu Karena Dosa?* (Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.), 14.

mereka. Menyuntikkan semangat beriman yang menyimpang, dengan meyakini bahwa Tuhan pasti menjawab setiap doa umat-Nya, asal umat-Nya beriman dengan sungguh, asal umat-Nya percaya saja. Stephen Tong menegaskan bahwa, jika ada roh yang mengatakan tentang sebuah pesan bagi umat Tuhan dan ditegaskan dengan, “Jangan diuji, percaya saja,” pasti itu berbeda dengan Roh yang diwahyukan Alkitab.⁷ Umat Kristen di Indonesia pun ada dalam kondisi yang demikian, menurut Tong, sebagian besar dari mereka menyukai pembicara-pembicara yang memberitakan hal-hal yang aneh-aneh, pembicara-pembicara yang tidak sungguh-sungguh belajar, tetapi berani berkhotbah.⁸ Bigman Sirait (2017; 95) menyatakan secara umum banyak orang melihat realitas bahwa, mencari uang yang paling mudah adalah di ruang agama. Inilah bahaya besar bagi umat beragama apapun agamanya.⁹ Khususnya bagi Kekristenan, jika hal ini terjadi di dalam gereja, sebagai jembatan agama Kristen bagi umatnya, maka pada dasarnya Kekristenan sedang membawa sebagian besar pengikutnya ke dalam arus kebohongan yang mencelakakan diri mereka sendiri.

2. SIAPA YANG SALAH?

Edward Steers Jr., menegaskan bahwa keberhasilan sebuah hoaks, ternyata ditentukan oleh keterlibatan dua unsur emosi yang cukup menentukan, yakni keinginan untuk memercayai dan yang ke dua adalah keserakahannya.¹⁰ Ada pada siapa unsur emosi seperti yang disebutkan oleh Steers ini berada, apakah dari si penyampai berita atau penerima berita? Jika dengan jujur dijawab, maka kedua unsur emosi tersebut bisa ada pada kedua belah pihak, baik si penyampai berita, ataupun si penerima berita. Kedua belah pihak bisa saling dimanfaatkan dan memanfaatkan.

Para pemberita Injil yang berkeinginan untuk memercayai bahwa Ia adalah ‘orang istimewa Tuhan’, dengan ditambahkan keserakahannya, ia akan memanipulasi kebenaran Injil dengan segala hasrat dunia, lalu dengan bermodal keberanian, para penyampai berita menyampaikan berita bohong tersebut kepada umat Tuhan. Umat Tuhan yang berkeinginan memercayai segala hal yang menyenangkan telingannya dan memanjakan dagingnya, dibumbui keserakahannya untuk mendapatkan segala yang diinginkannya akan dengan mudah menelan dan menikmati setiap berita bohong yang disampaikan ‘sang pemberita Injil’.

⁷Stephen Tong, *Iman, Rasio Dan Kebenaran* (Jakarta: Penerbit Momentum, n.d.), 34–35.

⁸Tong, *Iman, Rasio Dan Kebenaran*.

⁹Bigman Sirait, “Tersesat Di Gereja Apa Iya Bisa?” (Jakarta; YAPAMA, n.d.), 95.

¹⁰Edward Steers Jr., *Hoax: Hitler's Diaries, Lincoln's Assassins, and Other Famous Frauds* (Kentucky; University Press of Kentucky, n.d.), 1.

Padahal ternyata Injil yang lainlah yang sedang diterimanya (2 Kor. 11:4; Gal. 1:6). Jadi jika dipertanyakan siapa yang salah pada kondisi tersampainya berita bohong tentang Injil di dalam gereja, maka sebenarnya kedua belah pihak salah dalam hal ini, baik si penyampai berita Injil yang lain itu, begitu pula dari umat Tuhan yang dengan tenang dan nyaman menerimanya.

Namun jika ditinjau dari sisi tanggungjawab, maka sebenarnya para pemberita Injil-lah yang paling bertanggungjawab bagi tersampainya berita baik dan benar tersebut. Karena para pemberita Injil inilah yang diharapkan memiliki kualitas dan teladan hidup yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan umat Tuhan pada umumnya. Namun demikian tetap saja harus disadari bahwa kedua belah sangatlah berperan bagi suburnya ‘pewartaan berita bohong’ atau hoaks, atau Injil yang lain tersebut.

D. KESIMPULAN

Melihat kenyataan tersebut, seharusnya gereja tidak boleh tinggal diam, kesadaran untuk menggali kebenaran firman Tuhan yang sejati harus terus digelorakan dalam diri setiap pewarta kebenaran. Sehingga berita firman yang disampaikan adalah sungguh-sungguh kebenaran yang datang dari Injil Yang Sejati itu, yakni Tuhan sendiri. Tidak akan menyampaikan berita Injil sebelum sungguh-sungguh menemukan arti dan makna yang sesungguhnya dari setiap teks kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab. Mengedepankan proses eksegesis dan hermeneutikal yang bertanggung jawab. Kerelaan belajar kebenaran pun harus nyata terbukti di dalam kehidupan mereka. Baik proses belajar secara formal, melalui bangku pendidikan teologi yang ada, pun juga melalui kehidupan nyata yang dapat memberikan pembelajaran tentang kebenaran secara kuat. Namun perlu diingat, jika pengalaman kehidupan pribadi menjadi salah satu bagian yang hendak disampaikan, proses menguji dan menyaring dengan menggunakan kebenaran Alkitab tetap harus dilakukan. Demi menghindarkan diri dari penyampaian kebenaran diri sendiri dibandingkan menyampaikan kebenaran Alkitab. Selain dari pada itu sebuah relasi yang khusus dan berkualitas dengan Tuhan haruslah dibangun dalam kehidupan setiap pewarta kebenaran. Tanpa memiliki sebuah relasi yang berkualitas dengan Sang Pemilik pesan, mustahil para pewarta kebenaran dapat menyampaikan kebaruan itu sendiri. Keduanya disinergikan menjadi sebuah kekuatan yang mampu memfilter dan menangkal semangat zaman dan keserakahan kedua belah pihak, sehingga berita-berita bohong atau hoaks itu tidak lagi bisa diproduksi, apalagi dikonsumsi oleh umat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Muhmmad Alwi dalam Unggul Tri Ratomo, and Ahli. "Hoax" Merupakan Kabar Yang Direncanakan," n.d. <https://www.antaraneews.com/berita/606085/ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan>.
- Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Alah Di Bumi." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.28>.
- McDougall, Curtis dalam Jan Harold Brunvand. *Encyclopedia of Urban Legends*. 2nd ed. Santa Barbara: ABC-CLIO, n.d.
- S., Robirosa, and S. *Christian Teologi Kemakmuran – Apakah: Orang Benar Harus Kaya? Miskin Itu Karena Dosa?* Malang: Penerbit Gandum Mas, n.d.
- Santoso, Benny dan Juhono Satyo Sudirgo. *Faith in Action – Mengaktifkan Iman Anda Dalam Hidup Pribadi Dan Pekerjaan, Cet.-5*. Yogyakarta: Andi Offset, n.d.
- Sirait, Bigman. "Tersesat Di Gereja Apa Iya Bisa?" Jakarta; YAPAMA, n.d.
- Steers Jr., Edward. *Hoax: Hitler's Diaries, Lincoln's Assassins, and Other Famous Frauds*. Kentucky; University Press of Kentucky, n.d.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio Dan Kebenaran*. Jakarta: Penerbit Momentum, n.d.